

# **IMPLEMENTASI MATA KULIAH AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN BAGI MAHASISWA NON-MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO**

**Mutmainnah Septiani Al Marozy**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, 95128  
[mutmainnahseptiany@gmail.com](mailto:mutmainnahseptiany@gmail.com)

**Muh. Idris**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, 95128  
[idristunru02@iain-manado.ac.id](mailto:idristunru02@iain-manado.ac.id)

**Ardianto**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, 95128  
[ardianto@iain-manado.ac.id](mailto:ardianto@iain-manado.ac.id)

**Abstrak:** Perguruan Tinggi Muhammadiyah -Aisyiyah mewajibkan seluruh mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), akan tetapi di Universitas Muhammadiyah Manado menurut data PDDikti Tahun 2022, ada lebih 30% mahasiswa non-Muslim dan Universitas Muhammadiyah Manado sendiri termasuk ke dalam delapan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) kategori Kampus Krismuha (Kristen Muhammadiyah Manado). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan faktor yang menghambat proses mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini, yaitu teks hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Informan utama, yaitu Wakil Rektor Bidang AIK, Kepala Lembaga AIK, Dosen Pengampu Mata Kuliah AIK dan mahasiswa non-Muslim di Program Sarjana dan Diploma pada Fakultas Ilmu Kesehatan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran AIK bagi mahasiswa non-Muslim, ialah tidak mewajibkan mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah, yang muatan materinya membahas tentang teologis agama Islam, sedangkan mahasiswa non-Muslim wajib mengikuti mata kuliah yang muatan materinya sudah mencakup tentang Kemuhammadiyah. Alasannya, Universitas Muhammadiyah Manado bersifat eksklusif dimana isu-isu keberagaman dan toleransi belum dikembangkan secara mendalam.

Universitas Muhammadiyah Manado belum menetapkan standar baku kurikulum Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

**Kata Kunci:** Al-Islam, Kemuhammadiyah, Non-Muslim.

**Abstract:** Muhammadiyah-Aisyiyah College requires all students to take the Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) course, however, at the University of Muhammadiyah Manado according to PDDikti data in 2022, there are more than 30% of non-Muslim students and the University of Muhammadiyah Manado itself is included in the eight Muhammadiyah Colleges (PTM) in the Krismuha Campus category (Christian Muhammadiyah Manado). The purpose of this study was to determine the implementation and factors that hinder the process of the Al Islam and Muhammadiyah (AIK) course for non-Muslim students at the University of Muhammadiyah Manado. This study uses a descriptive-qualitative research method. The data in this study are interview texts and observation results. Data sources are obtained from primary data and secondary data. The main informants are the Vice Rector for AIK, Head of the AIK Institution, Lecturers of AIK Courses and non-Muslim students in the Undergraduate and Diploma Programs at the Faculty of Health Sciences. The data were analyzed using the Miles & Huberman model qualitative analysis technique, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the AIK learning policy for non-Muslim students is not to require non-Muslim students to take the Al Islam and Muhammadiyah course, which discusses the theology of Islam, while non-Muslim students are required to take courses that already cover Muhammadiyah. The reason is that Muhammadiyah University of Manado is exclusive where issues of diversity and tolerance have not been developed in depth. Muhammadiyah University of Manado has not set a standard curriculum for the Al Islam and Muhammadiyah (AIK) Course.

**Keywords:** Al-Islam, Muhammadiyah, Non-Muslim.

## Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan yang bertujuan menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Persyarikatan Muhammadiyah melalui amal usahanya berikhtiar mewujudkan gerakan Islam berkemajuan yang mampu menggerakkan dakwah dan tajdid dalam pergulatan kehidupan keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rajiah Rusydi, "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh)," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): h. 143.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar di segala bidang sehingga menjadi *rahmatan lil-'alamin* bagi umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat utama yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kehidupan ini.<sup>2</sup> Muhammadiyah adalah gerakan *civil society* Indonesia. Muhammadiyah hingga saat ini telah memasuki usia satu abad lebih dengan gambaran bahwa organisasi ini telah lulus melewati ujian zaman yang sekaligus menggambarkan eksistensi kekuatan gerakan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Sejak awal didirikan, organisasi ini telah menempuh medan perjuangannya sebagai gerakan Islam, khususnya jalur pendidikan.<sup>3</sup>

Perhatian besar Muhammadiyah pada aspek pendidikan banyak diinspirasi oleh kerangka teologis Islam. Muhammadiyah meyakini ajaran Islam mendorong kemajuan. Sebab, Islam memiliki perhatian besar kepada Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan keutamaan, kemuliaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di dalam surat Ali Imran ayat 18:<sup>4</sup>

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

**Artinya:**

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.”

Dalam surat Ali Imran ayat 18, setelah Allah memberi pujian kepada kaum mukmin, ayat ini menegaskan bahwa dalil-dalil yang bisa menguatkan keimanan sudah begitu jelas. Allah menyatakan, yakni menjelaskan kepada seluruh makhluk bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian pula para malaikat dan orang-orang berilmu juga menyaksikan atas keesaan-Nya. Bahkan, semuanya menyaksikan bahwa Allah tampil secara utuh untuk menegakkan keadilan, melalui dalil-dalil yang kuat. Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pengatur alam raya ini, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana dalam pengaturan dan penetapan hukum-hukumNya.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Gunawan Andri, dkk., *Kemuhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), h. 190.

<sup>3</sup> Abdul Mu'thi, dkk., *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 9.

<sup>4</sup> Gunawan Andri, *Kemuhammadiyah*, h. 214.

<sup>5</sup>“Tafsir Qur'an Kemenag Surah Ali Imran Ayat 18”, *Qur'an Kemenag* <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=18&to=18>>.

Didirikannya pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketakwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Cita-cita pendidikan Muhammadiyah adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama intelek”, yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan yang berbeda tersebut, Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri, di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum yang awalnya Ahmad Dahlan dianggap sudah kafir dan murtad ketika mencoba mengadopsi sistem pengajaran Barat.<sup>6</sup>

Ide Ahmad Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan ulama intelek masih terus dikembangkan. Sistem pendidikan integralistik ini sebenarnya warisan yang harus terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknis pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.<sup>7</sup> Dalam rangka mewujudkan model pendidikan integralistik, maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912. Metode pembelajaran yang dikembangkan Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui metode proses penyadaran. Dan ini semua penuh dengan kerja keras dan pengorbanan yang tiada mengenal kata berhenti.<sup>8</sup>

Beberapa ayat Al-Qur’an yang dijadikan motivasi teologis K.H. Ahmad Dahlan adalah (1) Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 tentang manusia akan memiliki martabat yang tinggi apabila mereka memiliki kedalaman iman dan keluasaan ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah [58]:11).

<sup>6</sup> Gunawan Andri, *Kemuhammadiyah*, h. 219.

<sup>7</sup> Indah Arlini and Acep Mulyadi, ‘Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam’, *Turats*, 14.2 (2022), h. 78.

<sup>8</sup> Gunawan Andri, *Kemuhammadiyah*, h. 219.

Terlihat jelas jika Islam sangat memuliakan orang berilmu dan menuntut Ilmu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* janjikan melalui firman-Nya dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang beriman dan berilmu. Sejatinya, keimanan yang dimiliki orang berilmu akan terus mendorong dirinya semangat dalam menuntut ilmu. Kemudian motivasi teologis K.H. Ahmad Dahlan ada pada Q.S. Fathir ayat 28 dan Q.S. Az-Zumar ayat 9 tentang ketakwaan yang sejati hanya akan diraih oleh mereka yang berilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam Quran Surah Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

Artinya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (Q.S. Fatir [35]:28)

Begitu pula yang dijelaskan dalam Quran Surah Az-Zumar ayat 9 tentang orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran:

أَمَّنْ هُوَ قُنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ  
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

Artinya:

“Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar [39]:9)

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang berilmu pengetahuan dan memiliki rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dapat mengambil pelajaran. Sehingga adanya Persyarikatan Muhammadiyah dapat menjadi wadah bagi orang-orang untuk dapat terus menjadi orang yang berakal.

Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah mengandung makna bahwa pengembangan sumber daya manusia perlu mengantisipasi berbagai tantangan ke depannya dengan memerlukan titik tumpu untuk pengembangan yang strategis. Dalam konteks ini, ada dua

<sup>9</sup> Khairunnisa, dkk., “Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu (Kajian Q.S Al-Mujadilah Ayat 11),” *Jurnal Studi Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): h. 242.

titik tumpu utama, yaitu (1) Upaya penguatan iman dan takwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. (2) Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>10</sup> Pendidikan Muhammadiyah dalam penyiapan lingkungan yang baik memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Tuhan dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli terhadap sesama yang menderita akibat kemiskinan dan kebodohan, senantiasa menyebarkan kemakrufan, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ‘agama dengan kehidupan’ dan antara ‘iman dengan kemajuan yang holistik’. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang beriman dan kuat kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.<sup>11</sup>

Dalam Berita Resmi Muhammadiyah tahun 2010, Visi Pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah: “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*”.<sup>12</sup> Dalam mewujudkan visi Muhammadiyah tersebut, maka Muhammadiyah mendirikan berbagai usaha nyata dalam mengimplementasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang dijadikan motivasi teologis oleh K.H. Ahmad Dahlan. Usaha nyata itu diwujudkan dengan berdirinya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Muhammadiyah yang berkomitmen sebagai gerakan Islam yang moderat kemudian melakukan gerakan yang konkrit dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan dan sosial yang melahirkan ribuan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).<sup>13</sup> Hingga saat ini, data dari Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah per 06 Juli 2024 Pukul 17.44 WIB, tercatat sebaran Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah di Indonesia dan Malaysia berjumlah 163 dengan rincian, yaitu 89 Universitas, 27 Institut, 41 Sekolah Tinggi, lima Politeknik dan satu Akademi.<sup>14</sup>

Salah satu Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, yaitu Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Visi dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sebagaimana yang dirumuskan oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah adalah

---

<sup>10</sup> Rusydi, “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh).”, h. 145.

<sup>11</sup> Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan AIK PTM* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013), h. 9.

<sup>12</sup> PP Muhammadiyah, ‘Pedoman Tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah’, 2016, h. 1–42.

<sup>13</sup> Dafri Harweli et al., “Konsep Pendidikan Muhammadiyah,” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): h. 12073.

<sup>14</sup> Majelis Diktilitbang, *Sebaran PTMA Di Indonesia dan Malaysia per 06 Juli 2024*, 2024.

“Terbangunnya tata Kelola PTM yang baik menuju peningkatan mutu berkelanjutan”. Visi tersebut mengharuskan PTM meningkatkan mutu dalam berbagai aspek termasuk Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). PTM mengemban amanah untuk mewujudkan visi Muhammadiyah, yaitu menyelenggarakan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai bagian dari membentuk manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS serta berdakwah amar makruf dan nahi munkar.<sup>15</sup>

Untuk membentuk realisasi visi tersebut, maka Persyarikatan Muhammadiyah mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Salah satunya terletak di Sulawesi Utara, yaitu STIKES Muhammadiyah Manado. STIKES Muhammadiyah Manado berdiri sejak tanggal 17 Maret 2008 sesuai dengan SK MENDIKNAS RI nomor 048/D/O/2008. Pada awalnya STIKES Muhammadiyah Manado beralamat di Jalan Satsuit Tubun Nomor 9, Kelurahan Istiqlal, Kampung Arab, dengan menggunakan Gedung Dakwah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Utara. Seiring berjalannya waktu dan didorong oleh kebutuhan pengembangan kampus di tingkat lokal dan nasional, maka keharusan perubahan bentuk Perguruan Tinggi menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. Sehingga atas upaya dan kerja keras dari Tim Percepatan Proses Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi, STIKES Muhammadiyah Manado beralih bentuk menjadi Universitas Muhammadiyah Manado pada tanggal 16 Februari 2022 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 77/E/O/2022 tentang Izin Perubahan Bentuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado ke Universitas Muhammadiyah Manado (UNIMMAN) di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah.<sup>16</sup> Tentunya adanya perubahan bentuk menjadi Universitas tersebut banyak menarik minat masyarakat, terutama bagi simpatisan Muhammadiyah di Provinsi Sulawesi Utara khususnya yang ingin tetap melanjutkan pendidikannya dengan latar pendidikan Muhammadiyah yang tidak hanya berfokus di bidang kesehatan. Melalui Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) inilah, Muhammadiyah dapat mewujudkan cita-cita Muhammadiyah sebagai gerakan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dengan mewajibkan pendidikan AIK (Al Islam dan Kemuhammadiyah) pada seluruh PTMA (Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah) di Indonesia.<sup>17</sup> Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah direalisasikan melalui Mata Kuliah Wajib (MKW) Al Islam dan Kemuhammadiyah yang selanjutnya disebut AIK. Mata kuliah tersebut wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), termasuk di Universitas Muhammadiyah Manado. Substansi dari pengajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sangatlah positif, karena mata kuliah ini mengedepankan wawasan Islam yang mendalam dan luas.

---

<sup>15</sup> PP Muhammadiyah, “Pedoman Tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah,” 2016, h. 1–42.

<sup>16</sup> *RENSTRA Universitas Muhammadiyah Manado* (Manado: Tim LPM Universitas Muhammadiyah Manado, 2022), h. 1.

<sup>17</sup> PP Muhammadiyah, ‘Pedoman Tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah’, h. 1-42.

Hal tersebut disesuaikan dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan watak dasar Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid.

Menurut Yulianti Muthmainnah-seorang Dosen ITB AD Jakarta yang mengajar AIK Multikultural untuk Non Muslim-, Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan bagian integral dari kegiatan akademik dan non-akademik di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Dalam arti luas, AIK mencakup keseluruhan ajaran Islam yang meliputi akidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah. Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, sebagaimana dipahami dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dalam gerakannya. Secara lebih spesifik, Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berfungsi sebagai sarana pendidikan, pengajaran dan pengkaderan, serta merupakan inti dalam menciptakan kampus Islam dan mengembangkan gagasan Islam yang berkemajuan. Mata Kuliah yang termasuk dalam lingkup AIK meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Islam, Akhlak, Islam Interdisipliner, Tahsinul Qur'an, Fikih Ibadah dan Munahakat, Kemuhammadiyah, dan Ilmu Dakwah. Semua ini bertujuan untuk membentuk masyarakat Muslim yang berpikiran maju dan berkontribusi bagi bangsa dan agama, serta mencetak pemimpin-pemimpin masa depan.<sup>18</sup>

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan ciri khas Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sebagaimana ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada Bab VI tentang Kurikulum di Pasal 9 ayat (1) dan (2) terdapat ketentuan sebagai berikut: Ayat 1: "Penyelenggaraan pendidikan tinggi dilaksanakan dalam program-program studi atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Muhammadiyah". Ayat 2: "Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi".<sup>19</sup> Sehingga, Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) tetap wajib menyelenggarakan Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) walaupun Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) tersebut memiliki mahasiswa non-Muslim.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) tersebut di Universitas Muhammadiyah Manado, mahasiswa yang menuntut ilmu tidak hanya berasal dari kalangan Islam. Namun, ada lebih dari 30% mahasiswa non-muslim, ada yang beragama Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Berdasarkan realitas kampus yang plural ini, Universitas Muhammadiyah Manado sendiri termasuk ke dalam 8 (Delapan) Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) kategori Kampus Krismuha (Kristen

---

<sup>18</sup> 'Kisah Dosen ITB AD Jakarta Mengajar AIK Multikultural Untuk Non Muslim', 2024 <<https://wartaptm.id/kisah-dosen-itb-ad-jakarta-mengajar-aik-multikultural-untuk-non-muslim/>>.

<sup>19</sup> PP Muhammadiyah, "Pedoman Tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.", h. 26-27.



Muhammadiyah).<sup>20</sup> Tidak hanya mahasiswa, ada juga dosen-dosen non-Muslim yang mengajar bahkan dipercaya menduduki jabatan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa Universitas Muhammadiyah Manado sangat terbuka dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.<sup>21</sup> Di Universitas Muhammadiyah Manado pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024 dengan mengacu di PDDikti (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi) tercatat 2.075 orang mahasiswa: Islam 1713 orang, Katolik 25 orang, Kristen 330 orang, dan Hindu tujuh orang.

Berdasarkan perbandingan jumlah mahasiswa yang ada pada semester ini, ada sekitar 17% mahasiswa non-Muslim, yang beragama Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Sehingga kampus ini mendapat istilah Krismuha. Istilah Krismuha (Kristen Muhammadiyah) dipopulerkan oleh Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq. Mereka menyadari adanya gejala fenomena Kristen-Muhammadiyah (Krismuha) yang berkembang di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Abdul Mu'ty dan Fajar Riza Ul Haq mengatakan bahwa bagi non-Muslim, Kemuhammadiyah dimaksudkan untuk memberikan wawasan mengenai sejarah dan organisasi Muhammadiyah dan pengetahuan umum tentang teologi Islam serta menumbuhkan persepsi positif tentang Islam di mata non-Muslim melalui proses interaksi langsung antar masing-masing pemeluk,<sup>22</sup> karena orientasi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim hanya sebatas pada pemahaman agama Islam dan Kemuhammadiyah.<sup>23</sup>

Dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, maka Peneliti telah melakukan pra riset kepada beberapa mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado. Berdasarkan hasil pra-riset, Julukan Kampus Krismuha ke delapan ini, tidak mewajibkan mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti proses pembelajaran mata kuliah AIK di kelas. Mahasiswa non-Muslim hanya sekedar mengisi presensi. Ada juga kelas yang hanya masuk pada saat UAS (Ujian Akhir Semester). Sehingga mahasiswa langsung memperoleh nilai di SIAKAD (sistem informasi akademik yang berbasis web). Di sisi lain, ada program studi yang menyediakan dosen non-Muslim untuk mengisi mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sesuai aspek agamanya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana implementasikan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado.

---

<sup>20</sup> Afandi, "Banyak Yang Tidak Tahu, Berikut Ini Delapan 'Kampus Kristen Muhammadiyah,'" Muhammadiyah.or.id, diakses pada 24 November 2023 dari <https://muhammadiyah.or.id/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/>.

<sup>21</sup> Ferdi Guhuhuku, "Agust Laya Sebut 30 Persen Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Manado Non Muslim," Tribun Manado, diakses pada 24 November 2023 dari <https://manado.tribunnews.com/2023/05/09/agust-laya-sebut-30-persen-mahasiswa-universitas-muhammadiyah-manado-non-muslim>.

<sup>22</sup> Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kompas, 2023), h. xvi.

<sup>23</sup> Syarif Idris, "Persepsi Mahasiswa Non Muslim Tentang Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): h. 127.

## Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif- kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah pengetahuan dibangun Peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena. Fenomena tersebut dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh diolah menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif.<sup>24</sup> Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kampus A Universitas Muhammadiyah Manado, di Jalan Raya Pandu Lingkungan III, Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan penyelesaian penelitian tahun 2024. Pengolahan data meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian, yaitu informan dan RPS Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Informan yang digunakan dalam penelitian ini, ialah Kepala Lembaga Pengkajian Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), Tim Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mahasiswa beragama Kristen, Katolik dan Hindu di Universitas Muhammadiyah Manado. sedangkan RPS yang digunakan mengacu pada Pedoman Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tahun 2013. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer dalam penelitian. Data sekunder ialah data tambahan yang berperan sebagai pelengkap dari data primer. Adapun dalam penelitian ini, data sekundernya berupa informasi tentang Mata Kuliah AIK bagi mahasiswa non-Muslim dan acuan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sumbernya diambil dari internet, jurnal maupun tesis lain.

Informan utama dalam penelitian ini, yaitu Wakil Rektor Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), Kepala Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mahasiswa non-Muslim di Program Sarjana dan Program Diploma Tiga pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado. Di Program Sarjana dan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado terdapat 5

---

<sup>24</sup> Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 4-5.

(lima) Program Studi. Pada Program Diploma Tiga, yaitu D3 Kebidanan dan D3 Farmasi. Sedangkan pada Program Sarjana, yaitu S1 Keperawatan, S1 Kebidanan, dan S1 Gizi. Informan utama dalam hal ini mahasiswa non-Muslim yang akan diwawancarai, yaitu mahasiswa yang beragama Kristen, Katolik dan Hindu dengan tahun masuk 2022-1 (Semester 1) dan 2023-1 (Semester 3) pada tahun ajaran 2023-2024 semester ganjil.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, bahwa dalam analisis kualitatif ialah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara, yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.<sup>26</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado**

Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan tujuan mata kuliah, dengan harapan mahasiswa Kristen, Katolik, dan Hindu dapat memperluas wawasan serta membangun perspektif positif dan keterlibatan yang baik terhadap agama Islam dan umat Islam. Proses implementasi mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Manado melibatkan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>27</sup> di mana pada tahap perencanaan digunakan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai panduan untuk dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada Tahun 2013, Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menerbitkan panduan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Di dalam panduan tersebut terdapat RPS yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Sehingga, Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Manado dapat memodifikasi RPS tersebut. Sejauh ini, Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Manado belum menetapkan RPS dan kurikulum baku tentang pembelajaran Al Islam dan

---

<sup>25</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 161-62.

<sup>26</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, h. 163.

<sup>27</sup> Huda. h. 91

Kemuhammadiyah. Karenanya Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) belum mewajibkan semua Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) untuk menggunakan RPS yang diterbitkan oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Tahun 2013.<sup>28</sup> Sehingga, ada dosen yang membuat konsep RPS secara mandiri. Namun ada juga dosen yang menggunakan RPS yang diterbitkan oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sesuai dengan program kerja yang telah disusun oleh Kepala Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), maka Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) akan menetapkan RPS dan kurikulum baku tentang pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) setelah dilaksanakan *workshop* Kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah kepada para Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Manado.<sup>29</sup> Terkait waktu pelaksanaan *workshop* tersebut tidak dapat dipastikan karena saat ini Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado per tanggal 28 Juli 2024 sedang mengalami beberapa masalah internal yang mesti diselesaikan terlebih dahulu.

Pada tahun 2021, Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah menerbitkan Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Kemasan perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perspektif Multikultural diterjemahkan dengan sebutan "Islam dan Agama-agama Dunia, Etika Islam (Sosial dan Lingkungan), dan Studi Kemuhammadiyah" (sebagai derivasi atau reproduksi dari AIK I, II, dan III). Sesuai dengan kebijakan Pimpinan Universitas Muhammadiyah Manado dalam hal ini Wakil Rektor Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), maka di Universitas Muhammadiyah Manado belum menggunakan panduan tersebut sebagai acuan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado, karena kebijakan tersebut disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM).<sup>30</sup>

Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado menggunakan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang diterbitkan oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2013, yang berfokus pada materi Al Islam dan Kemuhammadiyah, namun tetap menyisipkan materi tentang agama Kristen, Katolik, dan Hindu untuk mengakomodasi keberagaman mahasiswa yang ada. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado seharusnya mengikuti empat tahap pembelajaran secara berurutan, yaitu AIK I pada semester 1, AIK II pada semester 2, AIK III pada semester 3, dan AIK IV pada semester 4, sesuai

---

<sup>28</sup> Wawancara Pribadi dengan Jaja Citrama, Manado, 27 Mei 2024.

<sup>29</sup> Wawancara Pribadi dengan Jaja Citrama, Manado, 27 Mei 2024.

<sup>30</sup> Wawancara Pribadi dengan Abdul Rivai Poli, Manado, 28 Mei 2024.

Pedoman yang diterbitkan oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah tahun 2013, namun saat ini masih diterapkan secara paralel.<sup>31</sup>

Pada tahap pelaksanaan, sesuai dengan kebijakan Wakil Rektor Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Universitas Muhammadiyah Manado tentang pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim, yaitu khusus muatan materi yang membahas tentang agama Islam, maka mahasiswa non-Muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan jika muatan materi membahas tentang Kemuhammadiyah, maka mahasiswa non-Muslim wajib untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, karena mahasiswa non-Muslim sudah berada di lingkungan Muhammadiyah, sehingga wajib bagi mahasiswa non-Muslim untuk mengetahui apa itu “Muhammadiyah” atau minimal tidak membenci Muhammadiyah. Mahasiswa non-Muslim akan mendapatkan pembinaan pembelajaran keagamaan pada saat MABICAM (Masa Bimbingan Calon Mahasiswa). Jika di kelas terdapat lebih dari 10 orang non-Muslim, maka didatangkan Dosen non-Muslim untuk mengajar pada bidang itu. Alasan adanya kebijakan tersebut karena ditakutkan materi teologi Islam menjadi sensitif bagi mahasiswa non-Muslim jika mereka diwajibkan mengikuti kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Kebijakan tersebut didasari pada Surah Al-Baqarah ayat 256: “*Laa ikraha fiddin*”, tidak ada paksaan dalam beragama. Dan putusan Mukhtar ke-47 di Makassar tentang negara Indonesia berdasarkan Pancasila sebagai *darul ahdi wa syahadah* (penegasan bahwa Indonesia lahir dari kerelaan).<sup>32</sup>

Berbeda dengan pendapat dari Kepala Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) terkait kebijakan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado. Menurutnya, pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado sejauh ini meminjam istilah yang dipakai Prof. Amin Abdullah-masih bersifat esensial-perennialis. Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang diajarkan baru sebatas pengenalan sejarah Muhammadiyah, ideologi dan perspektif keislaman yang masih berparadigma eksklusivitas. Isu-isu keberagaman dan toleransi belum dikembangkan secara mendalam. Pada mahasiswa non-Muslim, harusnya ada semacam konsep “*Passing Over*” pemahaman agama. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai sinkretisme, akan tetapi sebagai langkah untuk saling mengerti dan menghargai perbedaan pemahaman yang ada. Terlebih kemudian, Universitas Muhammadiyah Manado mengidentikkan diri sebagai kampus Krismuha-Kristen Muhammadiyah-. Tentu ini bukan semata identitas sosiologis, namun ada pesan substantif yang terkandung di dalam penyematan nama itu, yakni kesediaan untuk saling memahami secara tulus, hidup bersama tanpa *prejudice* dan kebencian terhadap perbedaan Imani. Aspek-aspek ini belum nyata tergambar dalam proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sejauh ini. Problemanya juga, kampus belum memiliki rumusan kebijakan tersendiri berkenaan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada non-Muslim. Dalam beberapa kasus,

---

<sup>31</sup> Wawancara Pribadi dengan Rivai Bolotio, Manado, 29 Mei 2024.

<sup>32</sup> Wawancara Pribadi dengan Abdul Rivai Poli, Manado, 28 Mei 2024.

terkadang mahasiswa non-Muslim justru tidak diwajibkan untuk ikut perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Padahal ini mestinya tidak boleh terjadi. Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) mesti diajarkan kepada non-Muslim namun dengan muatan yang tidak doktrinal dan eksklusif. Sifatnya lebih dialogis. Islam dan nilai-nilai Kemuhammadiyah bisa diajarkan tanpa mesti menyinggung keyakinan yang berbeda. Baginya, pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) harus memungkinkan perbedaan keyakinan dibicarakan secara terbuka dan didorong untuk menghadirkan kesalingpemahaman dalam perbedaan yang ada. Sebetulnya, Majelis Dikti telah memberikan panduan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Multikultural yang secara substantif yang mengatur bagaimana pembelajaran AIK pada mahasiswa yang majemuk. Namun, panduan ini belum diadaptasi dalam pembelajaran sejauh ini. Beliau berharap, semoga ke depan proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) akan lebih mengakomodir perbedaan keyakinan ini sebagaimana panduan yang tertuang buku Panduan Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dan yang lebih penting, proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) tak sekedar dinilai keberhasilannya saat mahasiswa lulus Mata Kuliah yang sifatnya kuantitatif-administratif. Baginya, keberhasilan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) mesti juga bersifat kualitatif yang tercermin dalam karakter moral, karakter kerja dan lain-lain.<sup>33</sup>

Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado telah merumuskan beberapa program yang berkaitan tentang pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Dalam rapat kerja Universitas Muhammadiyah tahun 2023, terdapat beberapa rumusan program yang dikembangkan. Namun yang spesifik dalam proses pembelajaran ada dua program, yakni mengadaptasi panduan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Multikulturalisme. Hemat beliau, pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) perlu untuk dikembangkan baik pada aspek isi/materi maupun metode sebagaimana yang sejauh ini dipraktikkan;
- 2) Pelaksanaan *Workshop* pengembangan Kurikulum berwawasan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Multikultural dan integratif.

Selain itu, terdapat program-program pendukung dalam konteks membangun koeksistensi aktif dengan civitas non-Muslim, yakni:<sup>35</sup>

- 1) Membangun kerjasama kelembagaan dengan institusi pendidikan keagamaan yang berbeda dalam menjejawantahkan semangat kerukunan dan toleransi;
- 2) Melakukan pertemuan secara berkala dengan mahasiswa, pegawai dan dosen non-Muslim;
- 3) KKN Multikultural.

---

<sup>33</sup> Wawancara Pribadi dengan Jaja Citrama, Manado, 27 Mei 2024.

<sup>34</sup> Wawancara Pribadi dengan Jaja Citrama, Manado, 27 Mei 2024.

<sup>35</sup> Wawancara Pribadi dengan Jaja Citrama, Manado, 27 Mei 2024.

Namun, sampai sejauh ini, program-program yang telah disebutkan di atas belum tersosialisasikan kepada dosen-dosen dan *stakeholder* terkait. Hal ini pula yang mungkin menyebabkan proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) targetnya masih bersifat kuantitatif dan belum secara kualitatif. Sebab, terdapat beberapa kendala internal yang mesti diselesaikan terlebih dahulu.

Proses pembelajaran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim, dilakukan melalui empat tahapan wajib, yaitu AIK I, AIK II, AIK III, dan AIK IV. Mahasiswa non-Muslim hanya diwajibkan mengikuti Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) III dan IV, sedangkan AIK I dan II tidak diwajibkan karena membahas ketauhidan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari; jika tidak mengikuti kelas, mereka harus menyelesaikan tugas akhir berupa mini riset dengan tema etika, moral, sopan santun, dan sejenisnya.<sup>36</sup> Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) I dan II sifatnya doktrinal, mengajarkan Islam sesuai dengan mahasiswa yang menganut agama Islam, sedangkan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) III dan IV walaupun masih bersifat doktrinal, namun sudah membahas Islam dan Kemuhammadiyah. Di Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) IV membahas tentang spesifikasi keilmuan terkait dengan bidang studi yang diikuti mahasiswa. Sejauh ini belum ada materi secara spesifik kepada mahasiswa Kristen, Katolik dan Hindu. Semua materi masih bernuansa Islam dengan mengacu pada dalil al-Qur'an dan Hadits.<sup>37</sup>

Beberapa dosen mewajibkan mahasiswa non-Muslim mengikuti seluruh tahapan Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) agar mereka memahami perilaku agama di masyarakat dan mendapatkan gambaran tentang Muhammadiyah, seperti perbedaan jumlah rakaat dalam salat tarawih, sesuai dengan ajaran Islam yang dipegang oleh Tarjih Muhammadiyah.<sup>38</sup> Kewajiban mempelajari mata kuliah Kemuhammadiyah meliputi pemahaman tentang bangsa Indonesia yang beragama Islam dengan pemikiran modern, pengenalan dan pengamalan nilai-nilai tersebut, serta penekanan pada etika mahasiswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga menghasilkan mahasiswa yang unggul dan beradab.

Jika Universitas Muhammadiyah Manado menggunakan perkuliahan AIK Multikultural, maka pembelajaran di AIK I (Islam dan Agama-agama Dunia) bisa dipisah sesuai dengan keyakinan mahasiswa. Penugasan AIK I dapat disesuaikan dengan meningkatkan keterampilan tentang agamanya yang disesuaikan dengan agama masing-masing. Pada AIK I, penugasan dapat dilakukan dengan observasi tempat ibadah masing-masing agama. Mata kuliah AIK I ini akan mengkaji berbagai topik studi Keislaman dalam berbagai dimensinya, seperti dimensi doktrin, ritual, spiritualitas, intelektual dan sosial institusional, etik dan topik yang berhubungan dengan hubungan sosial antar umat beragama. Sehingga mahasiswa non-Muslim dapat mengikuti proses pembelajaran di mata kuliah AIK I dan mahasiswa non-Muslim juga mempresentasikan praktik

---

<sup>36</sup> Wawancara Pribadi dengan Abdul Afif Sagala, Manado, 30 Mei 2024.

<sup>37</sup> Wawancara Pribadi dengan Rivai Bolotio, Manado, 09 Juni 2024.

<sup>38</sup> Wawancara Pribadi dengan Saiful Bongso, Manado, 28 Mei 2024.

keagamaannya yang mirip dengan ibadah-ibadah dalam Islam atau yang beririsan dengan ibadah mereka. Misalnya bila di Islam ada zakat, maka pada Kristen atau Katolik ada sepersepuluh. Demikian pula dalam Islam ada puasa wajib Ramadhan, maka dalam agama mereka juga mengenal puasa. Maka, umumnya mereka akan memilih isu puasa atau derma sepersepuluh itu dan mempresentasikannya di depan kelas. Di sisi lain praktik tersebut akan membangun pola pikir mahasiswa agar menghargai keberagaman dalam suatu bingkai kesederajatan. Tidak hanya itu, Universitas Muhammadiyah Manado dapat mengakomodir semua perbedaan-perbedaan kultur mahasiswa, khususnya perbedaan agama.

Mahasiswa non-Muslim telah menerima informasi mengenai Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mewajibkan seluruh mahasiswa, terlepas dari agama yang dianut, untuk mematuhi ketentuan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado menyampaikan bahwa tujuan AIK bagi mahasiswa non-Muslim adalah untuk memberikan wawasan mengenai sejarah dan organisasi Muhammadiyah serta pengetahuan tentang teologi Islam, tanpa mengajak atau memaksa mereka untuk masuk Islam. Menurut penuturan mahasiswa non-Muslim, proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berjalan baik dan menyenangkan, meskipun istilah dalam materi yang disampaikan awalnya terdengar asing, mereka tetap memperoleh ilmu baru.<sup>39</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan bagi mahasiswa non-Muslim, seperti ceramah dan *discovery learning*, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, contohnya pada Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) IV, di mana mahasiswa diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui metode penyampaian yang mencakup ceramah, analisis, dan diskusi untuk memperoleh kemampuan tersebut.<sup>40</sup> Mahasiswa non-Muslim wajib ikut serta dalam pelaksanaan salat jenazah jika mahasiswa beragama Islam sedang melaksanakannya.<sup>41</sup> Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan diskusi kelompok yang melibatkan mahasiswa untuk mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.<sup>42</sup>

Adanya mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah perspektif Multikultural, tentunya Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) harus merumuskan kembali bentuk perkuliahan yang sesuai dengan proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), khususnya di AIK I. Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bisa menentukan dengan menggunakan model *team teaching* dan pengembangan *mini project* melalui pengabdian sosial, *research*, kunjungan amal usaha, santunan dan *site visit*. Model pembelajaran *team teaching* pada AIK I berarti dosen pengajar bukan hanya satu orang saja, namun terdapat dosen pengajar perwakilan

---

<sup>39</sup> Wawancara Pribadi dengan Rivai Bolotio, Manado, 09 Juni 2024.

<sup>40</sup> Wawancara Pribadi dengan Rivai Bolotio, Manado, 09 Juni 2024.

<sup>41</sup> Wawancara Pribadi dengan Saiful Bongso, Manado, 28 Mei 2024.

<sup>42</sup> Wawancara Pribadi dengan Mahasiswa 5 dan Mahasiswa 6, Manado, 29 Juni 2024



dari masing-masing agama. Sehingga adanya kolaborasi dalam pembelajaran. Mahasiswa Muslim juga mendapatkan pemahaman terkait agama lain. Tidak hanya mahasiswa non-Muslim yang mendapatkan pemahaman terkait agama Islam.

Terakhir dalam tahapan implementasi, yaitu evaluasi. Pada implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado, Peneliti melihat tidak adanya keseragaman Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dalam hal wajib atau tidaknya mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti mata kuliah tersebut. Pimpinan Universitas Muhammadiyah Manado dalam hal ini Wakil Rektor dan Kepala Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) tidak menegaskan kebijakan yang telah dibuat kepada para Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Terlihat dari perbedaan pandangan keduanya dalam hal mewajibkan mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti mata kuliah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Dosen Pengampu, di awal semester, Wakil Rektor dan Kepala Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) rutin melaksanakan rapat untuk mengevaluasi pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di semester lalu dan pengarahannya di semester berikutnya. Akan tetapi tidak ada instrumen untuk mengevaluasi proses pembelajaran tersebut. Sedang evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>43</sup> Susunan kurikulum program studi menunjukkan bahwa mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah I tidak terintegrasi dengan baik, karena ditempatkan di semester dua, sedangkan semester satu hanya terdapat mata kuliah Agama, mengindikasikan tidak ada kurikulum baku yang ditetapkan oleh Pimpinan.

Perangkat struktural perlu dibangun untuk merumuskan dan menerapkan kurikulum AIK secara lebih efektif di Universitas Muhammadiyah Manado, dari tingkat rektorat hingga dosen untuk pelaksanaan di kelas. Ketentuan tentang pengelolaan bidang AIK mengacu pada STATUTA UNIMMAN. Badan Pembina Harian (BPH) bersama Rektor sebagai penanggung jawab AIK bertugas mengatur pelaksanaan, internalisasi dan pengembangan AIK sehingga tercapai standar Universitas dalam bidang AIK. Wakil Rektor Bidang AIK bertindak sebagai pengelola serta pengembangan AIK. Universitas Muhammadiyah Manado perlu memiliki Lembaga AIK yang bertugas mengkaji, mengembangkan, dan mengamalkan AIK untuk melaksanakan tugas-tugas operasionalnya. Universitas Muhammadiyah Manado sebelumnya memiliki Lembaga AIK, tetapi saat ini lembaga tersebut tidak aktif. Tugas dari Lembaga AIK, yaitu (1) Menyusun kurikulum dan rencana perkuliahan semester setiap mata kuliah AIK; (2) Menyusun bahan ajar AIK; (3) Melakukan evaluasi terhadap isi dan proses perkuliahan AIK; (4) Melakukan evaluasi

---

<sup>43</sup> BPBP Kemendikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *BPBP Kemendikbud*, 2023. (T.tp.: T.pn., t.t.).

kinerja Dosen AIK; dan (5) Melakukan pembinaan dan peningkatan mutu Dosen AIK. *Pertama*, Kurikulum AIK harus memiliki standar isi minimal sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran AIK harus mencerminkan pemahaman Islam sesuai manhaj Muhammadiyah yang berkemajuan;
- 2) Materi pembelajaran AIK harus terkoneksi dengan berbagai isu keagamaan, isu nasional dan isu kemanusiaan global;
- 3) Materi pembelajaran AIK harus mengarah kepada dukungan pencapaian profil lulusan setiap Program Studi;
- 4) Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran AIK meliputi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan tentang Manusia dan Agama, Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, Kemuhammadiyah dan Integrasi Islam dengan Ilmu Pengetahuan;
- 5) Materi pembelajaran AIK sepenuhnya harus mencapai tujuan pembinaan karakter secara konseptual.

*Kedua*, Lembaga AIK bersama Dosen AIK menyusun bahan ajar AIK. Selain bahan ajar AIK, terdapat Pendoman Pendidikan AIK dan Buku Panduan Pendidikan dan Pembinaan AIK yang disiapkan oleh Tim Pengembang AIK Universitas Muhammadiyah Manado. *Ketiga*, melakukan evaluasi terhadap isi dan proses perkuliahan AIK. Bentuk evaluasi materi AIK terdiri dari Ujian Praktik dan Ujian Tertulis. Ujian Praktik meliputi praktek ibadah dan praktek kemuhammadiyah. Pada praktek ibadah yang diujikan terutama salat dan bacaannya. Secara umum, fokus evaluasi terletak pada apakah salat sudah sesuai dengan standar Muhammadiyah atau tidak. Dan bacaan al-Qur'an menekankan pada apakah bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan pada praktek Kemuhammadiyah berfokus pada dakwah lapangan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Ujian Tertulis berfungsi sebagai dasar kelulusan mahasiswa, yaitu tugas harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS).

*Keempat*, melakukan evaluasi kinerja Dosen AIK. Bentuk evaluasi kinerja dosen AIK terdiri dari observasi, penilaian tidak langsung, dan kuesioner. Observasi dengan melakukan pemeriksaan dokumen (Surat Keputusan Mengajar, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Bahan Ajar, Daftar Hadir dan Daftar Penilaian Mahasiswa), pertemuan tatap muka, dan pengisian instrumen evaluasi oleh tim penilai. Pada penilaian tidak langsung berupa penilaian atas laporan tertulis dari mahasiswa, hasil evaluasi diri atau laporan dari staf administrasi. Dan kuesioner yang diisi secara online oleh mahasiswa setelah UAS. Evaluasi tersebut memiliki beberapa tujuan, yaitu mengetahui tingkat prestasi kerja dosen, memberikan penghargaan yang sesuai, mendorong pertanggungjawaban kinerja dosen, meningkatkan motivasi dan etos kerja dosen.

*Kelima*, melakukan pembinaan dan peningkatan mutu Dosen AIK. Untuk meningkatkan mutu dosen AIK, dapat dilakukan beberapa cara, yaitu melalui penelitian AIK, penerapan pengetahuan AIK dalam pengabdian masyarakat, pengajian rutin oleh Lembaga AIK, Baitul Arqam untuk dosen AIK, serta diskusi, seminar, dan simposium tentang

pengembangan pemikiran Islam dan Kemuhammadiyah, dan sertifikasi dosen AIK oleh BPH.

Lima tugas utama Lembaga AIK di Universitas Muhammadiyah Manado diharapkan terlaksana dengan baik agar Al Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya bersifat formalitas, karena AIK bukan sekedar aktivitas pengajaran yang lebih menekankan pada proses transfer dan penguasaan teori keagamaan, melainkan dapat mencapai keberhasilan dengan perubahan sikap, mental dan tingkah laku mahasiswa. Serta dapat menyempurnakan salah satu catur dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah: Penguatan Al Islam dan Kemuhammadiyah.

Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi dan menyebarkan nilai-nilai kemuhammadiyah, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang Muhammadiyah tanpa merasa berbeda. Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Manado lebih sabar dan intens dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa non-Muslim, serta memberi kesempatan untuk mendiskusikan pandangan agama mereka, seperti dalam kasus Kebidanan yang mengaitkan perspektif Islam dan Kristen. Para Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (Dosen), sebagai seorang pemimpin, harus mampu mengembangkan aktivitas relasional atau hubungan internasional dengan pihak yang dipimpinnya (mahasiswa).

Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) terutama AIK Multikultural seharusnya dosen yang memiliki latar belakang *Islam Studies*, sehingga kapasitas yang dimilikinya dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum AIK Multikultural di Universitas Muhammadiyah Manado. Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) harus memiliki kesadaran bahwa capaian keberhasilan utama dari mata kuliah ini terletak pada perubahan sikap, mental dan tingkah laku mahasiswa. Jika kesadaran dari dosen tak ada, maka proses internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* tidak akan tepat sasaran. Maka dapat disebut, Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) hanya sebagai bentuk formalitas dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dalam hal ini di Universitas Muhammadiyah Manado.

Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memegang peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* sesuai dengan Visi dari Universitas Muhammadiyah Manado. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal penting: *Pertama*, secara konseptual kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) belum mengarah sepenuhnya pada pembinaan karakter. *Kedua*, tugas dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) tidak hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi melakukan internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* kepada mahasiswa. Dua hal ini yang membedakan Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan

mata kuliah lain, sekaligus memberikan peran ganda kepada dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

Menelaah RPP, buku referensi, dan metode pembelajaran yang ada, menunjukkan bahwa dukungan untuk internalisasi nilai-nilai tersebut masih kurang, karena mahasiswa hanya mendapatkannya dari Baitul Arqam Mahasiswa (BAM) yang merupakan bagian dari kegiatan Masa Bimbingan Calon Mahasiswa (MABICAM). Demikian halnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado, internalisasi konsep Al Islam dan Kemuhammadiyah ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa memahami Islam sesuai manhaj Muhammadiyah yang berkemajuan dan mampu mempraktikkannya dalam konteks amaliah ibadah, akidah dan muamalat duniawi. Selanjutnya, mahasiswa Muslim maupun non-Muslim diharapkan dapat memahami Muhammadiyah dengan baik sebagaimana ketentuan yang menjadi rujukan nilai-nilai ideologis Muhammadiyah. Dan tak kalah pentingnya, mereka nanti diharapkan tumbuh dengan loyalitas dan integritas yang dipandu oleh nilai-nilai Muhammadiyah yang kuat. Menguasai dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan.

Berbicara soal nilai-nilai Muhammadiyah, AIK dipahami sebagai suatu nilai, yaitu patokan normatif yang mengarahkan tindakan seseorang dalam berbuat baik dan menghindari keburukan serta kejahatan. Lalu, nilai-nilai apa saja yang hendak dijadikan patokan normatif? Para Perangkat Struktural AIK perlu berdiskusi untuk merumuskan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Islam dan Kemuhammadiyah. Nurcholish Madjid telah merumuskan dua dimensi nilai dalam pendidikan agama: Dimensi Ketuhanan dengan penekanan pada ketakwaan dan Dimensi Kemanusiaan yang ditekankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Merujuk pada dua dimensi tersebut, beliau kemudian mengontruksi nilai-nilai yang dapat memperkuat dimensi pertama yang terdiri dari: iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Kemudian nilai-nilai yang memperkuat dimensi kedua terdiri dari: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.<sup>44</sup>

Setelah kontruksi nilai-nilai sebagai buah dari diskursus berhasil dilakukan, pada tahapan selanjutnya perlu dipikirkan pengetahuan-pengetahuan dasar yang dapat memperkuat mahasiswa dalam memahami, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh nilai iman. Kembali mengutip Nurcholish Madjid, iman diartikan sebagai sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Nilai ini tentu mutlak ditanamkan kepada mahasiswa. Pertanyaannya, pengetahuan dasar apa yang perlu dikuasai oleh mahasiswa agar nilai iman tersebut kuat dari sisi kognitif, merasuk dari sisi afektif, dan mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari? Pengetahuan dasar yang dapat memperkuat nilai ini di antaranya adalah akidah Islam. Namun yang perlu diperhatikan, agar tidak mengulangi kesalahan yang sering terjadi pada praktik

---

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997). h. 126-137.

pendidikan agama Islam yang juga menular pada AIK, yakni adanya kecenderungan verbalistik, maka perlu dipikirkan strategi pembelajarannya. Oleh karena itu, AIK sebagai praksis pendidikan nilai tidak cukup dipahami dalam kerangka pendidikan nilai *an sich* dimana dosen hanya menjelaskan nilai-nilai tertentu secara verbal. AIK sebagai praksis pendidikan nilai hendaknya dipahamidalam kerangka pendidikan menghidupkan nilai (*living values education*) yang menekankan pada penciptaan lingkungan berbasis nilai. Oleh karena itu, pengembangan AIK sebagai praksis pendidikan nilai meniscayakan kehadiran suatu sistem dalam mana nilai-nilai tertentu hidup. Salah satu bagian dari sistem itu adalah dosen. Dosen AIK hendaknya pada dirinya melekat apa yang disebut oleh Abdullah Nashih Ulwan dengan “sifat-sifat asasi pendidik”: ikhlas, takwa, memiliki ilmu pengetahuan, santun/pemaaf, dan menyadari tanggung jawab.<sup>45</sup>

### **Faktor yang Menghambat pada Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado**

Setiap pelaksanaan implementasi tentunya tidak terlepas dari faktor yang menghambat implementasi tersebut. Faktor penghambat proses implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK) bagi mahasiswa Kristen, Katolik dan Hindu di Universitas Muhammadiyah Manado pada tesis ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Pimpinan Universitas Muhammadiyah Manado. Hambatan dalam proses implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado dapat dilihat dari pandangan Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK) dan mahasiswa non-Muslim itu sendiri.

Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK), tantangan yang dihadapi bukan hanya pada mahasiswa non-Muslim itu sendiri, namun pada seluruh mahasiswa baik mahasiswa yang beragama Islam, Kristen, Katolik maupun Hindu. Input mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado berbeda dengan input mahasiswa di luar pulau Sulawesi. Mahasiswa di pulau Jawa sudah paham tentang Al Islam dan Kemuhammadiyahannya, sedangkan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado belum bisa membaca Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah keseharian mahasiswa Muslim masih sangat jauh yang diharapkan dari materi perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK).<sup>46</sup> Sehingga Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK) kesulitan menjelaskan materi dasar seperti ayat al-Qur'an atau Hadits karena mahasiswa belum bisa membaca huruf hijaiyah.

Menurut Peneliti, adanya hambatan bagi mahasiswa non-Muslim dari sisi Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK) karena dosen tidak mewajibkan mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar

---

<sup>45</sup>Syamsul Arifin, 'Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahannya (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai', *Edukasi*, 13.2 (2015), h. 219.

<sup>46</sup>Wawancara Pribadi dengan Rivai Bolotio, Manado, 09 Juni 2024.

(KBM) di kelas. Sehingga hambatan tersebut terdapat di mahasiswa yang beragama Islam. Hal tersebut dikarenakan belum ada aturan dan kurikulum baku yang ditetapkan oleh Pimpinan terkait mahasiswa non-Muslim. Di luar dari kekurangan mahasiswa Muslim yang belum bisa Baca Tulis Qur'an, Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Manado seharusnya menyediakan wadah pembimbingan untuk mahasiswa Muslim yang belum mampu Baca Tulis Qur'an, agar hambatan dalam pembelajaran di kelas dapat diminimalisir. Hambatan dalam proses implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado menurut mahasiswa non-Muslim, yaitu materi yang disampaikan dosen sangat sulit dipahami oleh mahasiswa dan perbedaan pemahaman agama antar mahasiswa lintas agama sehingga menjadi hambatan dalam berdiskusi atau memahami konteks agama yang diajarkan dalam Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

## **Kesimpulan**

Kebijakan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado, yaitu tidak mewajibkan mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah, terutama di mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah I dan II yang muatan materinya membahas tentang teologis agama Islam, sedangkan mahasiswa non-Muslim wajib mengikuti mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah III dan IV yang muatan materinya sudah mencakup tentang Kemuhammadiyah. Alasannya, Universitas Muhammadiyah Manado bersifat eksklusif dimana isu-isu keberagaman dan toleransi belum dikembangkan secara mendalam. Universitas Muhammadiyah Manado belum menetapkan standar baku kurikulum Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Sehingga sebagian besar Dosen Pengampu Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah masih menggunakan RPS di Pedoman Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang diterbitkan oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tahun 2013. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya bagi mahasiswa non-Muslim, yaitu ceramah dan *discovery learning*.

Hambatan dalam proses implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado menurut mahasiswa non-Muslim, yaitu materi yang disampaikan dosen sangat sulit dipahami oleh mahasiswa dan perbedaan pemahaman agama antar mahasiswa lintas agama sehingga menjadi hambatan dalam berdiskusi atau memahami konteks agama yang diajarkan dalam Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Sedangkan hambatan yang dialami Dosen Pengampu Mata Kuliah AIK, yaitu karena belum ada standar baku kurikulum Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) bagi mahasiswa non-Muslim, sehingga Dosen Pengampu Mata Kuliah AIK menggunakan kurikulum yang diterbitkan oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tahun 2013,

dimana kurikulum tersebut pada umumnya masih menggunakan model eksklusif dan menghindari model inklusif. Dalam model eksklusif, semua mahasiswa non-Muslim diwajibkan mengikuti mata kuliah AIK sebagai pendidikan agama *confessional*. Sedangkan dalam model inklusif, memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mempelajari beberapa agama serta penyajian agama bersifat *non-confessional* karena hanya menekankan pada aspek kognitif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pluralitas agama.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).
- Afandi, “Banyak Yang Tidak Tahu, Berikut Ini Delapan ‘Kampus Kristen Muhammadiyah’,” *Muhammadiyah.or.Id*, 2023, diakses 24 Desember 2023, <https://muhammadiyah.or.id/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/>.
- Ahmed, Muhammad, *Khasanah Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Al-Washliyah Press, 2019).
- Andri, Gunawan, Fakhurrozi, Farihen, Ilham, Mundzir, dan lain-lain, *Kemuhammadiyahan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).
- Arifin, Syamsul, “Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahan (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai,” *Edukasi* 13, no. 2 (2015): 201–21.
- Arlini, Indah, dan Acep Mulyadi, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam,” *Turats* 14, no. 2 (2022): 41–70, <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4465>.
- Azizah, Aik, “Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah,” Tesis (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).
- Budi, S., dan Muzakki, M, “Penerapan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Multikultural Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong,” *Journal Citizen Education Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2020).
- Diktilitbang, Majelis, *Sebaran PTMA Di Indonesia Dan Malaysia per 06 Juli 2024*, 2024.
- Fachrudin, A.R., *Mengenal & Menjadi Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2005).
- Fiantika, Feny Rita, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Yuliatris Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Fridiyanto, Faisal Riza, dan Firmansyah, *Mengelola Multikulturalisme: Agama, Politik, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Guhuhuku, Ferdi, “Agust Laya Sebut 30 Persen Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Manado Non Muslim,” *Tribun Manado*, 2023, diakses 24 November 2023, <https://manado.tribunnews.com/2023/05/09/agust-laya-sebut-30-persen-mahasiswa-universitas-muhammadiyah-manado-non-muslim>.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, dan lain-lain, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).
- Hazmi, Dhian Wahana Putra, Amri Gunasti, dan Abdul Jalil, *Ideologi Muhammadiyah* (Jember: PT. Jamus Baladewa Nusantara, 2020).
- Hermawan dan Nasruddin, “Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2511>.
- Huda, Nadya, “Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Terhadap Pendidikan

- Karakter Di Universitas Achmad Yani Banjarmasin,” *Jurnal Pahlawan* 17, no. 02 (2021).
- Idris, Syarif, “Persepsi Mahasiswa Non Muslim Tentang Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang),” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020).
- Kahar, Muhammad Syahrul, dan Daeng Pabalik, “Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim Dalam Implementasi Al-Islam Dan Kemuhammadiyah,” *Al-Hayat* 2, no. 1 (2018), <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/21>.
- Kemendikbud, BPBP, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” BPBP Kemendikbud, 2023.
- KBBI (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Khairunnisa, R. Nazlia, dan I. A. Mahfi, “Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu (Kajian Q.S Al-Mujadilah Ayat 11),” *Jurnal Studi Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 215–46.
- Kisah Dosen ITB AD Jakarta Mengajar AIK Multikultural Untuk Non Muslim, 2024, <https://wartaptm.id/kisah-dosen-itb-ad-jakarta-mengajar-aik-multikultural-untuk-non-muslim/>.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Miles, Matthew, dan A. Michael Humberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, Inc., 1994).
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: UPN ‘Veteran’ Yogyakarta Press, 2020).
- Mu’thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan, dan Djoko Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
- Mu’ti, Abdul, dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kompas, 2023).
- Muttaqin, Ahmad, Budhi Akbar, Daniel Fernandez, Muhammad Samsuddin, Munawwar Khalil, Nawari Ismail, dan lain-lain, *Standar Mutu AIK PTMA* (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020).
- Nurasmawati, dan Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Pekanbaru: Asa Riau, 2021).
- Nurhayati, St, Mahsyar Idris, dan M Al-Qadri Burga, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi Dan Sistem Nilai*, ed. oleh M Al-Qadri Burga (Jogjakarta: Trustmedia Publishing, 2018).
- Pajarianto, Hadi, dan Muhaemin, “Al-Islam Kemuhammadiyah Bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan Dan Model Pembelajaran Di Universitas Muhammadiyah Palopo,” *Al-Qalam* 26, no. 2 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i2.853>.
- Pendidikan, Jurnal Pemikiran, dan Mutia A Prasong, “Pembelajaran AIK Multikultural Di STKIP Muhammadiyah Kalabahi Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur,” 29, no. 1 (2023): 139–43, <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.4330>.
- Purba, Isma Asmaria, dan Ponirin, “Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah Di Bidang Pendidikan Dan Kesehatan,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA* 1, no. 2 (2013): 101–11, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.
- RENSTRA Universitas Muhammadiyah Manado (Manado: Tim LPM Universitas Muhammadiyah Manado, 2022).
- Rusydi, Rajiah, “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh),” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367>.
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, ed. oleh Hamzah Upu, Pertama (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).



- Santina, R O, F Hayati, dan R Oktariana, “Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2021): 1–13, <file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf>.
- Syahrul, “Menanamkan Kemuhimmadiyah Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Muhammadiyah Kupang,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 171–85, <http://jurnaledukasikemenag.org>.
- Tahir, Gustia, “Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan),” *Jurnal Adabiyah X* (2010): 160–70.
- Tafsir Qur’an Kemenag Surah Ali Imran Ayat 18’, *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=18&to=18>.
- Ubadah, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)* (Palu: Pesantren Anwarul Qur’an, 2022).
- Wahab, Mohammad Ihsan, dan lain-lain, “Pembelajaran AIK Multikultural Di Universitas Muhammadiyah Maumere,” *Jurnal Paris Langkis* 4, no. 2 (2024).